

## ANALISIS MAKNA KONOTASI PADA PUISI “SURAT CINTA” KARYA WS RENDRA MENGGUNAKAN PENDEKATAN SEMIOTIK

Devy Handayani<sup>1</sup>, Enung Nurhayati<sup>2</sup>, Suhud Aryana<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup>IKIP Siliwangi

<sup>1</sup> devyhandayani2@gmail.com, <sup>2</sup>enung@ikipsiliwangi.ac.id,

<sup>3</sup>suhudaryana@ikipsiliwangi.com

### Abstract

This study aims to (1) analyze the poem semiotically, (2) describe the research results of the poem entitled “Surat Cinta” by WS Rendra, and (3) Describe the meanings in the poem. The method used descriptive qualitative for describing the contents of the poetry. The poem “Surat Cinta” by WS Rendra has analyzed semiotically in order to find meaning and linguistic signs so that hidden meanings can be clearly revealed. The data collection technique used is a literature or document study technique. The steps taken by the researcher are reading, observing, marking important things about the object of research, and noting the results that have been marked and will be reviewed based on theory in the discussion section. The results of the semiotic analysis of the poem “Surat Cinta”, can be seen contextually that the character I really expects and loves a woman, even when there are many obstacles that face him, he remains steadfast in his stance to love that woman. This poem expresses the feelings of the poet who is in love with someone. The poet expresses his heart, then declares his proposal. The poet presupposes his idol woman as his captive mermaid.

**Keywords:** *Semiotic, Surat Cinta, WS Rendra*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis puisi yang berjudul “Surat Cinta” karya WS Rendra secara semiotik, (2) mendeskripsikan hasil penelitian dari puisi yang berjudul “Surat Cinta” karya WS Rendra, dan (3) mendeskripsikan makna-makna dalam puisi tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif yang menceritakan dan menggambarkan isi dari puisi yang dianalisis. Puisi “Surat Cinta” karya WS Rendra dianalisis secara semiotik guna mencari makna dan tanda-tanda kebahasaannya sehingga makna yang tersembunyi dapat terungkap dengan jelas. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik studi pustaka atau dokumen. Langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti seperti membaca, mengamati, menandai hal-hal penting mengenai objek penelitian, dan mencatat hasil yang telah ditandai dan akan diulas berdasarkan teori pada bagian pembahasan. Hasil penelitian analisis semiotik pada puisi “Surat Cinta”, dapat dilihat secara kontekstual bahwa tokoh aku sangat mengharapkan dan mencintai seorang wanita, bahkan ketika banyak rintangan yang menghadang ia tetap teguh pendiriannya untuk mencintai perempuan itu. Puisi ini mengungkapkan perasaan penyair yang sedang jatuh cinta kepada seseorang. Penyair mengungkapkan isi hatinya, kemudian menyatakan lamarannya. Penyair mengandaikan wanita pujaannya sebagai putri duyung tawannya.

**Kata Kunci:** Semiotik, Surat Cinta, WS Rendra

### PENDAHULUAN

Sastra adalah sebuah karya tulis atau karya imajinasi dari kehidupan manusia yang telah dirasakan atau dialami yang dapat mereka tulis dalam sebuah karya yang tercipta dari kehidupan keseharian yang terlihat oleh kasat mata. Sastra diciptakan berdasarkan perasaan

jiwa yang dikemas dalam imajinasi tentang kehidupan (Nurjanah, Lestari, & Firmansyah, 2018). Karya sastra adalah suatu ciptaan cerita yang disampaikan dengan komunikatif dengan tujuan estetika dari penulis. Secara umum, karya sastra terbagi menjadi dua bagian, yaitu karya sastra fiksi dan karya sastra non fiksi. Karya sastra fiksi adalah karya sastra yang didalamnya memuat cerita dari hasil imajinasi atau pengkhayalan seorang penulis. Contoh karya sastra fiksi adalah cerpen (cerita pendek), puisi, dan drama. Sedangkan karya sastra non fiksi adalah karya sastra yang didalamnya berisi tentang kejadian fakta yang benar-benar nyata dialami oleh seorang penulis atau pengarang. Contoh karya sastra non fiksi diantaranya adalah esai, biografi, jurnal, dan karya ilmiah lainnya. Karya sastra dapat berupa cerita pendek, novel, dan lain-lain.

Salah satu contoh dari karya sastra adalah puisi. Puisi merupakan sebuah ungkapan atau luapan perasaan seorang penulis yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Penulis bebas meluapkan isi hati, ide ataupun gagasan yang ada dalam pikirannya. Penulis bebas mengekspresikan isi hati baik itu pengalaman, perasaan sedih atau pun senang dengan menggunakan diksi atau pilihan kata yang dirasa cocok untuk mewakili perasaan penulis sehingga hasil tulisannya itu bukan hanya sekedar tulisan yang menggunakan bahasa baku tetapi dibubuhkan juga bahasa kiasan yang mampu memperindah puisi tersebut. Puisi adalah sebuah karya sastra yang keberadaannya banyak disenangi oleh masyarakat karena puisi itu kreatif dan memiliki sebuah kekhasan pada setiap katanya dan terkadang sulit untuk diartikan jika pembacanya tidak memaknai puisi tersebut secara serius.

Puisi merupakan salah satu jenis karya sastra yang berisi luapan hati serta pengalaman penyair. Semua luapan hati, perasaan penyair yang disampaikan atau tertuang dalam puisi itu bersifat jujur dan apa adanya, tidak dibuat-buat, tetapi membutuhkan imajinasi penyair untuk memberikan kesan yang semakin indah dalam karyanya. Semuanya akan dimediumi oleh bahasa. Bahasa yang digunakan dalam karya sastra memiliki simbol tertentu dengan arti serta maknanya. Dalam hal ini simbol-simbol bermakna yang terdapat dalam bahasa khususnya karya sastra merupakan kajian bidang semiotika. Dengan simbol itu, penyair dapat menuangkan semua pikiran, kemauan, harapan, evaluasi, dan solusi tentang apa yang menjadi permasalahannya.

Salah satu puisi tidak bisa lahir begitu saja. Tentunya puisi itu diciptakan dengan penuh imajinasi seorang penulis. Puisi itu nantinya akan dibaca oleh penikmat puisi. Penikmat puisi

tersebut tentunya tidak akan bisa memaknai puisi dengan begitu saja, pembaca harus melewati pemaknaan terlebih dahulu. Istilah sastra di bahasa Indonesia dapat digunakan untuk semua jenis tulisan yang memiliki arti atau keindahan tertentu. Para pembaca berusaha mencari kajian teori untuk mengapresiasi makna dalam puisi tersebut sehingga bertujuan untuk lebih memahami makna yang ada dalam puisi “Surat Cinta” karya WS Rendra.

Makna adalah hubungan antara bentuk bahasa dan objek atau sesuatu yang diacunya Nurdjan, (2016). Lain halnya menurut Tarigan dalam Damono (2009) makna konotasi adalah makna bahasa yang mengkaji nilai emosi seseorang ketika berbahasa atau berkomunikasi baik secara halus maupun kasar yang terdapat pada unsur kebahasaan. Makna konotasi adalah makna lain terhadap dasar maknanya. Artinya makna ini tidak hanya terjadi dalam kreasi sastra saja, melainkan makna konotasi juga dapat diartikan sebagai makna yang terdapat pada kata atau kelompok kata dan tidak memiliki makna yang sebenarnya. Ketika menganalisis suatu makna, ada beberapa karya sastra yang didalamnya terdapat makna konotasi tersebut contohnya seperti cerpen, novel, puisi, dongeng dan karya sastra lainnya. Biasanya di dalam puisi juga terdapat makna konotasi atau yang sering disebut bahasa kiasan. Di dalam puisi karangan juga mengutamakan keindahan dalam penulisan. Ketika ingin menciptakan efek estetis, kata dan rangkaian kata yang bergaya merupakan unsur penting ketika memahami makna dari yang ditulis.

Puisi merupakan pengalaman manusia yang pernah terjadi dalam hidup seorang penulis dan dituangkan kedalam tulisan sehingga memiliki makna yang berkesan ketika dibaca. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis salah satu puisi karya WS Rendra yang berjudul “Surat Cinta” di dalam puisi tersebut banyak sekali mengandung kata-kata yang bermakna dan terkadang pembaca puisi tersebut kesulitan memaknai puisinya sehingga pembaca tidak puas setelah membaca puisinya itu karena ia tidak bisa menafsirkan isi atau makna yang terkandung dari puisi yang telah dibacanya itu.

Penelitian sebelumnya yang senada dengan judul “Analisis Makna Konotatif Pada Kumpulan Puisi Ketika Cinta Bicara Karya Kahlil Gibran” dengan peneliti Buteria Zai juga membahas mengenai analisis makna konotasi pada sebuah puisi. Namun perbedaannya dengan penelitian yang dilakukan adalah pendekatan yang diambil dalam menganalisis puisi. Pada penelitian ini pendekatan yang diambil adalah pendekatan semiotik dengan teori Charles Sanders Peirce yang memperhatikan indeks, ikon, dan simbol.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pisau bedah pendekatan semiotik. Menurut Nurjanah, dkk (2018) semiotik dalam sebuah karya puisi berperan agar memberikan pemahaman pada pembaca atau pendengar untuk membangun sebuah puisi. Menurut (Sandra, Nofrita, & Arianti, 2020) Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang menafsir atau memaknai sebuah masalah yang terjadi dalam sebuah subjek menggunakan media bahasa. Selain itu, metode kualitatif juga merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Pradopo (dalam Idawati dkk (2021), Sobur (dalam Sari, 2019), Pierce (dalam Fadilah, 2021) Membagi tanda atas ikon, indeks, dan simbol. Ikon bisa merupakan penanda dan petanda yang bersifat alami atau serupa. Indeks merupakan hubungan keterkaitan sebab dan akibat. Simbol merupakan bentuk perumpamaan, istilah yang sering digunakan oleh masyarakat.) tanda merupakan bersifat suka-suka atau arbitrer, tidak memiliki hubungan antara penanda dan petanda. Objek yang diteliti dalam penelitian ini adalah puisi yang berjudul “Surat Cinta” karya WS Rendra.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik studi pustaka atau dokumen. Langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti seperti membaca, mengamati, menandai hal-hal penting mengenai objek penelitian, dan mencatat hasil yang telah ditandai dan akan diulas berdasarkan teori pada bagian pembahasan. Dalam menganalisis data, pengkaji menggunakan metode analisis isi. Penyelidikan kali ini bukan hanya sekedar menjabarkan temuan yang didapat, namun akan diberikan ulasan atas penemuan yang diperoleh guna memberikan penjelasan dan pemahaman atas hal-hal apa saja yang ditemukan dan dibahas dengan tanda-tanda atau fakta-fakta yang ada dalam puisi WS Rendra yang berjudul “Surat Cinta”.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Hasil analisis penelitian ini dapat dilihat secara rinci pada tabel dibawah ini:

**Tabel 1.** Hasil Analisis Bait Kesatu Puisi Surat Cinta

Bait Puisi	Semiotik	Hasil Analisis	Penanda	Petanda
ke satu	IKON	Kutulis surat ini	Menulis puisi	Menulis puisi untuk seorang wanita yang dicintai atau menuliskan harapannya yang ingin mendapatkan seseorang perempuan yang dicintai penulis
		Kala Hujan Gerimis	Situasi atau perasaan penulis	Keadaan hati penulis

INDEKS	Wahai dik Narti	Seorang perempuan	seseorang yang sedang di cintai
	Aku cinta padamu	Perasaan penulis	Rasa cinta penulis kepada seorang wanita
	Bagai bunyi tambur yang gaib	Perasaan penulis	Rasa cinta penulis yang menggebu-gebu kepada seseorang yang dicintainya
	dan angin mendesah	Perasaan penulis	Kelembutan hati penulis mencintai perempuan idamannya

**Tabel 2. Hasil Analisis Bait Kedua Puisi Surat Cinta**

Bait Puisi	Semiotik	Hasil Analisis	Penanda	Petanda
ke dua	IKON	Kutulis surat ini	Seseorang sedang menulis puisi	Menulis puisi untuk seorang wanita yang dicintai atau menuliskan harapannya yang ingin mendapatkan seseorang perempuan yang dicintai penulis
	INDEKS	Kala langit menangis Kupinang kau menjadi istriku	Keadaan hati penulis	keadaan yang mencekam pada saat menulis puisi
	SIMBOL	Dan dua ekor belibis bercintaan dalam kolam Bagai dua anak nakal jenaka dan manis	Sepasang kekasih Dua orang yang sedang jatuh cinta	Menikahi perempuan yang dicintainya Penulis dan perempuan yang dicintainya merasa bahagia sehingga cinta membutuhkan segalanya Keadaan hati sang penulis dengan wanita yang dicintainya

**Tabel 3. Hasil Analisis Bait Ketiga Puisi Surat Cinta**

Bait Puisi	Semiotik	Hasil Analisis	Penanda	Petanda
ke tiga	IKON	Menempuh ke muka	Rasa cinta	Cinta yang dimiliki penulis terasa sangat nyata sehingga dapat dirasakan
	INDEKS	Dan tak kunjung diundurkan	Keteguhan hati penulis	keteguhan hati dan pantang menyerah dalam mencintai seorang perempuan
	SIMBOL	Kaki-kaki hujan yang runcing menyentuh ujungnya di bumi Kaki-kaki cinta yang tegas bagai logam gemerlapan	Rasa cinta	Rintik-rintik hujan yang sampai ke tanah menggambarkan betapa besar dan banyaknya cinta sang penulis kepada wanita pujaannya

**Tabel 4. Hasil Analisis Bait Keempat Puisi Surat Cinta**

Bait Puisi	Semiotik	Hasil Analisis	Penanda	Petanda
Ke empat	IKON	Selusin malaikat	Keindahan	Harapan penulis ketika menikah dengan Dik Narti dihiasi dengan keindahan yang tak tertandingi
	INDEKS	Aku ingin membimbingmu ke altar Di muka kaca jendela Mereka berkaca dan mencuci rambutnya	Pelaminan Keindahan seorang perempuan	Impian sebuah pernikahan penulis dengan seseorang yang dicintainya Khayalan penulis tentang Dik Narti ketika sedang menikah dengannya
	SIMBOL	Bunga-bunga serta keris keramat	Pernikahan	Simbol pernikahan yang menandakan cinta dan gairah sertakeris yang menandakan hati-hati ketika sudah berumah tangga

**Tabel 5. Hasil Analisis Bait Kelima Puisi Surat Cinta**

Bait Puisi	Semiotik	Hasil Analisis	Penanda	Petanda
ke lima	IKON	Aku melamarmu	Keinginan penulis	Memiliki seorang perempuan yang dicintainya
	INDEKS	Penyair dari kehidupan sehari-hari	Ungkapan hati penulis	Ia hanyalah seorang penyair yang hidup sederhana
	SIMBOL	Tiada lebih buruk dan tiada lebih baik dari yang lain, orang yang bermula dari kata, kata yang bermula dari kehidupan, pikir, dan rasa.	Ungkapan hati penulis	Kerendahan hati penulis dengan tidak mengagung-agungkan dirinya. Ia hanya seorang penyair yang hidup sederhana

**Tabel 6. Hasil Analisis Bait Keenam Puisi Surat Cinta**

Bait Puisi	Semiotik	Hasil Analisis	Penanda	Petanda
ke enam	IKON	Kantong rejeki dan restu wingit	Harapan penulis	Keinginan penulis berjudoh dengan Dik Narti
	INDEKS	Bagai seribu tangan gaib Mendesah dalam gerimis	Pengorbanan penulis Permintaan penulis	Kerja keras untuk mendapatkan Dik Narti Penulis meminta agar Dik Narti dijadikan istrinya
	SIMBOL	Bagai berjuta-juta jarum alit menusuki kulit langit Menyebarkan seribu jaring	Ketidakmungkinan Usaha penulis	Penulis sangat berharap besar bisa mendapatkan Dik Narti walaupun itu mustahil karena penulis hanyalah penyair biasa yang tidak punya apa-apa Penulis akan tetap berusaha untuk mendapatkan Dik Narti dengan segala rintangan yang ada

**Tabel 7. Hasil Analisis Bait Ketujuh Puisi Surat Cinta**

Bait Puisi	Semiotik	Hasil Analisis	Penanda	Petanda
------------	----------	----------------	---------	---------

ke tujuh	IKON	Engkau adalah putri duyung tawananku Aku menjaringmu Aku melamarmu	Seorang perempuan Mendapatkan seseorang	Perempuan yang dicintai penulis yang diibaratkan putri duyung dengan keindahannya Penulis mendapatkan hati perempuan yang dicintainya
	INDEKS	Angin mendesah Selalu mendesah	Daya tarik seorang perempuan	Seseorang berbicara dengan pelan sehingga membuat pendengar terpesona ketika mendengarkan suaranya
	SIMBOL	Tergolek lemas mengejap-nejapkan matanya yang indah Suara merdu lembut bagai angin laut	Keindahan seorang perempuan Keindahan seorang perempuan	Penulis jatuh cinta kepada perempuannya karena keindahan pada matanya dan tubuhnya yang lemah lembut Suara indah dan lembut seorang perempuan ketika terdengar oleh penulis

**Tabel 8.** Hasil Analisis Bait Kedelapan Puisi Surat Cinta

Bait Puisi	Semiotik	Hasil Analisis	Penanda	Petanda
Ke delapan	IKON	Kutulis surat ini Kala hujan gerimis Gadis manja dan manis Wahai dik Narti	Seseorang yang sedang menulis Situasi Seorang perempuan Seorang perempuan	Seseorang sedang menulis surat untuk perempuan yang dicintainya Keadaan hati penulis Gambaran seorang perempuan yang dicintai penulis Seseorang yang sedang dicintai oleh penulis
	INDEKS	Bersenda gurau dalam selokan	Perasaan dua kekasih	Kebahagiaan penulis dan perempuan yang dicintainya dan rasa cinta mereka mengalahkan segalanya
	SIMBOL	Dan langit iri melihatnya Menjadi ibu anak-anakku!	Kemesraan Istri yang dinikahi	Sepasang kekasih yang sedang jatuh cinta sehingga siapapun yang melihatnya pasti akan iri melihat kemesraannya Seseorang yang akan dinikahi penulis dan nantinya mereka mempunyai anak

## Pembahasan

Pembahasan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diperoleh sebagai berikut:

Pada tabel 1 bait ke satu dilihat dari ikon dengan hasil analisis “*kutulis surat ini*” memiliki penanda seseorang sedang menulis dan petanda menulis puisi untuk seorang wanita yang dicintai atau menuliskan harapannya yang ingin mendapatkan seorang perempuan yang dicintai penulis, “*kala hujan gerimis*” memiliki penanda situasi atau perasaan seorang penulis dan petanda keadaan hati penulis, “*wahai dik Narti*” memiliki penanda seorang perempuan dan petanda seseorang yang sedang dicintai, “*aku cinta padamu*” memiliki penanda perasaan penulis dan petanda rasa cinta penulis terhadap seorang wanita. Selanjutnya jika dilihat dari hasil analisis indeks “*bagai bunyi tambur yang gaib*” memiliki penanda perasaan penulis dan petanda rasa cinta penulis yang menggebu-gebu kepada seseorang yang dicintainya, “*dan angin mendesah*” memiliki petanda perasaan penulis dan penanda kelembutan hati penulis mencintai perempuan idamannya. Berdasarkan hasil analisis diatas, dapat disimpulkan bahwa bait pertama puisi ini menceritakan tentang rasa cinta penulis yang sangat besar terhadap perempuan yang dicintainya dan akhirnya penulis mengungkapkan isi hatinya kepada perempuan yang bernama dik Narti. Bait pertama menunjukkan hasil analisis 3 aspek menurut teori Charles Sanders Peirce yaitu indeks, ikon, dan simbol menandakan bahwa di bait tersebut penulis menceritakan tentang perasaan cinta yang sangat besar kepada perempuan yang dicintainya. Berdasarkan kajian peneliti sebelumnya dari Pujiati (2018) yang menggunakan pendekatan semiotik ini menunjukan hasil bahwa pada bait pertama menceritakan 350 | ANALISIS MAKNA KONOTASI PADA PUISI “SURAT CINTA” KARYA WS RENDRA MENGGUNAKAN PENDEKATAN SEMIOTIK

suatu pengungkapan perasaan yang dipendam yang akhirnya diungkapkan kepada Dik Narti bahwa penyair mencintai Dik Narti.

Pada tabel 2 bait ke dua dilihat dari ikon dengan hasil analisis "*kutulis surat ini*" memiliki petanda seseorang sedang menulis dan penanda menulis puisi untuk seorang wanita yang dicintai atau menuliskan harapannya yang ingin mendapatkan seorang perempuan yang dicintainya, "*kala langit menangis*" memiliki penanda situasi atau keadaan dan petanda keadaan yang mencekam pada saat menulis puisi. Sedangkan jika dilihat dari indeks, "*Kupinang kau menjadi istriku*" memiliki penanda keadaan hati penulis dan petanda perasaan penulis yang sangat menginginkan seorang perempuan sehingga hatinya merasa sedih. Selanjutnya jika dilihat dari indeks, "*kupinang kau menjadi istriku*" memiliki penanda harapan penulis dan petanda menikahi perempuan yang dicintainya. Sedangkan jika dilihat dari simbol, "*dan dua ekor belibis bercintaan dalam kolam*" memiliki penanda sepasang kekasih dan penanda penulis dan perempuan yang dicintainya merasa bahagia sehingga cinta membutuhkan segalanya, "*bagai dua anak nakal jenaka dan manis*" memiliki penanda dua orang yang sedang jatuh cinta dan petanda keadaan hati sang penulis dengan wanita yang dicintainya. Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa bait ke dua ini menceritakan tentang khayalan seorang penulis ketika bercinta dengan Dik Narti bahkan penulis akan meminang Dik Narti. Bait ke dua menandakan hasil analisis dengan pisau bedah semiotik menurut teori Charles Sanders Peirce yang memperhatikan indeks, ikon, dan simbol menunjukkan bahwa bait tersebut berisi tentang keinginan harapan penulis dapat bercinta dengan Dik Narti dan dapat meminang Dik Narti. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Pujiati (2018) menggunakan pisau bedah semiotik bahwa pada bait ke dua ini menunjukkan penyair ingin menyampaikan keinginan untuk meminang dek Narti pada kalimat kupinang kau. Makna sebagai hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati bersama oleh pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti Grice dan Fiske dalam Hidayat (2014).

Pada tabel 3 bait ke tiga dilihat dari ikon dengan hasil analisis "*menempuh ke muka*" memiliki penanda rasa cinta dan petanda cinta yang dimiliki penulis terasa sangat nyata sehingga dapat dirasakan. Selanjutnya jika dilihat dari indeks, "*dan tak kunjung diundurkan*" memiliki penanda keteguhan hati penulis dan petanda keteguhan hati dan pantang menyerah dalam mencintai seorang perempuan. Sedangkan jika dilihat dari simbol, "*kaki-kaki hujan yang runcing menyentuh ujungnya di bumi, kaki-kaki yang tegas bagai logam gemerlapan*"

memiliki penanda rasa cinta dan petanda rintik-rintik hujan yang sampai ke tanah menggambarkan betapa besar dan banyaknya cinta sang penulis kepada Dik Narti. Berdasarkan hasil analisis diatas, bait ke tiga ini menceritakan tentang keteguhan hati penulis mencintai Dik Narti dan betapa besarnya rasa cinta yang ia miliki. Bait ketiga menunjukkan hasil analisis 3 aspek menurut teori Charles Sanders Pierce yaitu indeks, ikon, dan simbol menandakan bahwa bait tersebut penulis menceritakan tentang keteguhan hati penulis mencintai Dik Narti dan semangat yang membara sehingga ia tak akan menyerah begitu saja dalam mendapatkan Dik Narti. Menurut Andriani (2012), bait ke tiga ini berisi tentang betapa besarnya rasa cinta yang dimiliki oleh penyair terhadap Dik Narti sehingga ia akan terus berjuang untuk mendapatkan Dik Narti.

Pada tabel 4 bait ke empat dilihat dari ikon dengan hasil analisis "*selusin malaikat*" memiliki penanda keindahan dan petanda harapan penulis ketika menikah dengan Dik Narti dihiasi dengan keindahan yang tak tertandingi, "*aku ingin membimbingmu ke altar*" memiliki penanda pelaminan dan petanda impian sebuah pernikahan penulis dengan seseorang yang dicintainya. Selanjutnya jika dilihat dari indeks, "*di muka kaca jendela mereka berkaca dan mencuci rambutnya*" memiliki penanda keindahan seorang perempuan dan petanda khayalan penulis tentang Dik Narti ketika sedang menikah dengannya. Sedangkan jika dilihat dari simbol, "*bunga-bunga serta keris keramat*" memiliki penanda pernikahan dan petanda simbol pernikahan yang menandakan cinta dan gairas serta keris yang menandakan hati-hati ketika sudah berumah tangga. Berdasarkan hasil analisis diatas dapat disimpulkan bahwa bait ini menceritakan tentang harapan penulis ketika menikah dengan Dik Narti. Bait ke empat berdasarkan hasil analisis dengan pisau bedah semiotic menurut teori Charles Sanders Pierce yang memperhatikan indeks, ikon, dan simbol maka dapat disimpulkan bahwa bait ini menceritakan tentang harapan atau impian penulis ketika menikah dengan Dik Narti di pelaminan dihiasi dengan indahnya bunga-bunga yang cantik. Begitu juga dengan hasil analisis Pujiati (2018) ia mengatakan bahwa bait ini menjelaskan tentang angan-angan penyair ketika pernikahan berlangsung di pelaminan, dapat dilihat pada kata altar. Konsep mental yang terkait dengan petanda dapat dikaitkan dengan ara ikonik Agustini dan Novando (2015).

Tabel 5 bait ke lima dilihat dari ikon dengan hasil analisis "*aku melamarmu*" memiliki penanda keinginan penulis dan petanda memiliki seorang perempuan yang dicintainya. Selanjutnya jika dilihat dari indeks, "*penyair dan kehidupan sehari-hari*" memiliki penanda

ungkapan penulis dan petanda ia hanyalah seorang penyai yang hidup sederhana. Sedangkan jika dilihat dari simbol, “*tiada lebih buruk dan tiada lebih baik dari yang lain, orang yang bermula dari kata, kata yang bermula dari kehidupan, pikir, dan rasa*” memiliki penanda ungkapan hati penulis dan petanda kerendahan hati penulis dengan tidak mengagungkan dirinya. Ia hanyalah seorang penyair yang hidup sederhana. Berdasarkan hasil analisis diatas, dapat disimpulkan bahwa bait ke lima menceritakan tentang hidup seorang penyai yang tidak mempunyai harta berlimpah untuk mendapatkan Dik Narti. Bait ke lima berdasarkan hasil analisis menurut teori Charles Sanders Peirce yang memperhatikan indeks, ikon, dan simbol maka dapat disimpulkan bahwa bait ini menceritakan tentang penulis yang hidup sederhana tidak mempunyai apa-apa tetapi ingin menikahi Dik Narti serta semangatnya yang tinggi untuk menggapai cinta Dik Narti. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pujiati (2018) pada kalimat *seribu tangan gaib* menggambarkan usaha keras tanpa ragu, melakukan segala rayuan, mencari restu dan kepercayaan yang berakhir dengan suatu keberhasilan sehingga dapat disimpulkan penyair mempunyai keinginan yang besar untuk mendapatkan Dik Narti walaupun ia hanya seorang penyair yang tidak mempunyai apa-apa.

Tabel 6 bait ke enam dilihat dari ikon dengan hasil analisis “*kantong rejeki dan restu wingit*” memiliki penanda harapan penulis dan petanda keinginan penulis berjodoh dengan Dik Narti, “*bagai seribu tangan gaib*” memiliki penanda pengorbanan penulis dan petanda kerja keras untuk mendapatkan Dik narti”. Selanjutnya jika dilihat dari indeks, “*mendesah dalam gerimis*” memiliki penanda permintaan penulis dan petanda penulis meminta agar Dik Narti dijadikan sebagai istrinya. Sedangkan jika dilihat dari simbol, “*bagai berjuta-juta jarum alit menusuki kulit langit*” memiliki penanda ketidakmungkinan dan petanda penulis sangat berharap besar bisa mendapatkan Dik Narti walaupun itu mustahil karena penulis hanyalah penyair yang tidak punya apa-apa. Berdasarkan hasil analisis diatas, dapat disimpulkan bahwa bait ke enam ini menceritakan tentang pantang menyerah penulis untuk mendapatkan Dik Narti. Bait ke enam menandakan hasil analisis dengan pisau bedah semiotik menurut teori Charles Sanders Peirce yang memperhatikan indeks, ikon, dan simbol menunjukkan bahwa bait tersebut berisi tentang semangat penulis untuk mendapatkan cinta Dik Narti. Pada bait ini peneliti Pujiati (2018) juga menyimpulkan tentang usaha keras tanpa ragu, melakukan segala rayuan, mencari restu dan kepercayaan yang berakhir dengan suatu keberhasilan. Selain itu juga hasil analisis yang dilakukan oleh Ratih (2015) menyebutkan bahwa bait ke

enam ini menceritakan tentang kekuatan cinta yang dapat mengalirkan semangat kehidupan yang kuat mampu mengirimkan berjuta jarum ke langit sehingga melahirkan hujan sebagai pertanda restu langit yang suci.

Tabel 7 bait ke tujuh dilihat dari ikon dengan hasil analisis “*engkau adalah putri duyung tawananku*” memiliki penanda seorang perempuan dan petanda perempuan yang dicintai penulis diibaratkan putri duyung dengan keindahannya dan menjadikan perempuan sebagai tawanan yang sudah kehilangan kebebasannya, “*aku menjaringmu, aku melamarmu*” memiliki penanda mendapatkan hati seseorang dan petanda penulis mendapatkan hati perempuan yang dicintainya. Selanjutnya jika dilihat dari hasil analisis indeks, “*angin mendesah, selalu mendesah*” memiliki penanda daya tarik seorang perempuan dan petanda seseorang berbicara dengan pelan sehingga membuat pendengar terpesona ketika mendengarkan suaranya. Sedangkan jika dilihat dari hasil analisis simbol, “*tergolek lemas mengejap-ngejapkan matanya yang indah*” memiliki penanda keindahan seorang perempuan dan petanda penulis jatuh cinta kepada perempuannya karena keindahan mata dan tubuhnya yang lemah lembut, “*suara merdu lembut bagai angin laut*” memiliki penanda keindahan seorang perempuan dan petanda suara indah dan lembut seorang perempuan ketika terdengar oleh penulis. Berdasarkan hasil analisis diatas, dapat disimpulkan bahwa bait ke tujuh ini menceritakan tentang betapa indahnya perempuan yang dicintai penulis sehingga disandingkan dengan putri duyung. Selain itu, bait ke tujuh ini juga menceritakan bahwa penulis telah berhasil mendapatkan hati dik Narti dan penulis pun akan melamarnya. Bait ke tujuh menunjukkan hasil analisis 3 aspek menurut teori Charles Sanders Peirce yaitu indeks, ikon, dan simbol menandakan bahwa bait tersebut penulis menceritakan tentang keindahan yang dimiliki oleh dik Narti yang diibaratkan seperti putri duyung yang mempunyai berbagai keindahan sehingga penulis terpesona dan jatuh cinta kepada dik Narti. Selain itu pada bait ini juga penulis menyebutkan bahwa ia menjaring yang bisa diartikan bahwa ia sudah mendapatkan dik Narti dan akan melamarnya. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya dari Pujiati (2018) menunjukkan hasil bahwa pada bait ini ada kata putri duyung yang menggambarkan pesona Dik Narti. Konsep mental yang terkait dengan petanda dapat dikaitkan dengan ara ikonik Agustini dan Novando (2015). Pesona Dik Narti digambarkan mulai dengan keindahan dirinya, suaranya dan pandangan matanya dijelaskan secara gamblang.

Tabel 8 bait ke delapan dilihat dari ikon dengan hasil analisis “*kutulis surat ini*” memiliki penanda seseorang yang sedang menulis dan petanda seseorang yang sedang menulis surat untuk perempuan yang dicintainya, “*kala hujan gerimis*” memiliki penanda situasi dan petanda keadaan hati penulis, “*gadis manja dan manis*” memiliki penanda seorang perempuan dan petanda gambaran seorang perempuan yang dicintai penulis. Sedangkan dilihat dari hasil analisis indeks “*bersenda gurau dalam selokan*” memiliki penanda perasaan dua kekasih dan petanda kebahagiaan penulis dengan perempuan yang dicintainya dibumbui dengan rasa cinta mereka yang mengalahkan segalanya. Sedangkan jika dilihat dari hasil analisis simbol, “*dan langit iri melihatnya*” memiliki penanda kemesraan dan petanda sepasang kekasih yang sedang jatuh cinta sehingga siapapun yang melihatnya pasti akan iri melihat kemesraannya, “*menjadi ibu anak-anakku*” memiliki penanda istri atau perempuan yang dinikahi dan petanda seseorang yang akan dinikahi penulis dan nantinya mereka mempunyai anak. Berdasarkan hasil analisis diatas, dapat disimpulkan bahwa bait ke delapan ini menceritakan tentang harapan penulis yang ingin menikahi dik Narti dan hidup bersama sampai mereka mempunyai anak. Bait ke delapan menandakan hasil analisis dengan pisau bedah semiotik menurut teori Charles Sanders Peirce yang memperhatikan indeks, ikon, dan simbol menunjukkan bahwa bait tersebut berisi tentang harapan penulis yang ingin menikah dengan dik Narti dan hidup bersama sampai mereka mempunyai anak. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari Pujiati (2018) bahwa bait ke delapan menceritakan tentang harapan penyair duduk di pelaminan bersama dik Narti sampai ia mempunyai anak dan memiliki hubungan yang hakiki sampai akhir hayat. Pemaknaan antara makna kata dengan wujud yang dimaknai selalu memiliki hubungan yang hakiki Fiske dalam Hidayat (2014).

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah didapat, dapat disimpulkan bahwa puisi yang berjudul “Surat Cinta” karya WS Rendra ini menguraikan tentang perasaan penyair dengan menggunakan kata-kata yang berlebihan. Puisi ini mengungkapkan perasaan penyair yang sedang jatuh cinta kepada seseorang. Penyair mengungkapkan isi hatinya, kemudian menyatakan lamarannya. Penyair mengandaikan wanita pujaannya sebagai putri duyung tawannya. Hasil dari penelitian ini adalah mengetahui makna dari setiap bait puisi “Surat Cinta” karya WS Rendra dengan mengartikan makna melalui ikon, indeks, dan simbol dari

setiap baitnya. Setiap baitnya memiliki makna cinta yang berbeda-beda tidak selalu berakhir bahagia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustini dan Novando Andria Purwadi. (2015). Pemaknaan iklan serial rokok djarum super analisis semiotika ferdinand de saussure. *Jurnal IPB*.
- Alpiah, S., & Wikanengsih, W. (2019). Penerapan metode inkuiri dalam pembelajaran menulis puisi siswa SMK. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 2(2), 215–218.
- Andriani (2012). *Apresiasi puisi indonesia*. [Online]. Tersedia di: <http://andriani-theworld.blogspot.com/2012/10/tugas-4-apresiasi-puisi-indonesia.html#>
- City, I., Shalihah, N., & Primandika, R. B. (2018). Analisis puisi sapardi djoko damono “cermin 1” dengan pendekatan semiotika. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 1(6), 1015–1020.
- Damono, J. K. S. D. Analisis diksi dan gaya bahasa pada kumpulan puisi hujan bulan.
- Fadhila, A. Z., & Quri'ani, H. B. (2021). *Kajian semiotik puisi "dalam doaku" karya Sapardi Djoko Damono*.
- Fradana, A. N. (2014). *Dimensi sufistik puisi-puisi Sapardi Djoko Damono*.
- Hidayat, Rahmat. 2014. Analisis semiotika makna motivasi pada lirik lagu “laskar pelangi” karya Nidji. *ejournal, Universitas Mulawarman: volume 2, No. 1*.
- Idawati, Frandika, E., & Saleh, F. (2021). *Semiotika pierce dalam rahasia cinta dan resonansi indonesia karya Ahmadun Yosi Herfanda*.
- Nurdjan, Sukirman, Firman dan Minarwati. 2016. *Bahasa indonesia untuk perguruan tinggi*. Makassar: Penerbit Aksara Timur
- Nurjanah, E., Lestari, S., & Firmansyah, D. (2018). *Tinjauan Semiotika Puisi Ibu Indonesia Karya Sukmawati Soekarnoputri*. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 1(3), 283-290.
- Nurjannah, Y. Y., Agustina, P. A., Aisah, C., & Firmansyah, D. (2018). *Analisis makna puisi "tuhan begitu dekat" karya abdul hadi dengan menggunakan pendekatan semiotik*.
- Pujiati, H., Usia, K. F., & Herdianti, I. A. (2018). makna cinta dalam kumpulan puisi WS Rendra. *Asas: Jurnal Sastra*, 7(2).
- Pradopo, R. D. (2010). *Pengkajian puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pradopo, R. D. (2012). *Pengkajian Puisi (Cetakan ke-13)*
- Risnawati, Ratih. (2015). “Surat cinta” Karya WS Rendra (analisis puisi). [Online]. Tersedia di: <http://ratihrisnawaty.blogspot.com/2015/08/surat-cinta-karya-ws-rendra-analisis.html>
- Sari, L. (2019). Analisis indeks dalam antologi puisi “tidak ada new york hari ini”. *Jurnal Pesona*, 5(2), 120-129.
- Sandra, E., Nofrita, M., & Arianti, R. (2020). *analisis tindak tutur ekspresif dalam novel hujan karya Tere Liye*.
- Wellek, R., & Warren, A. (2014). *Teori kesusastraan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.